

Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda: Tantangan, Kebijakan, dan Strategi Bertahan

Amelia Syahvirnawati¹, Mahfud Ifendi²

¹²STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Alamat email: syahvirnawatiamelia@gmail.com¹, mahfudzifendi@gmail.com²

Diserahkan tanggal 06 Maret 2026 | Diterima tanggal 26 April 2026 | Diterbitkan tanggal 21 Mei 2026

Abstract:

Islamic education during the Dutch colonial period of 1900–1942 represents an important phase in the development of education in Indonesia. During this period, the colonial government implemented various policies that restricted the development of Islamic education through supervision of educational institutions, religious teachers, and learning systems. This study aims to examine the development of Islamic education during the Dutch colonial period of 1900–1942, analyze the impact of colonial policies on the implementation of Islamic education, and explain the adaptation strategies undertaken by muslim communities in maintaining and developing Islamic education under colonial pressure. This study employed a historical research method with a qualitative approach through library research. The data were collected from various written sources, including scientific articles, books on the history of Islamic education, documents, and relevant literature related to the development of Islamic education during the Dutch colonial period. Data analysis was conducted through historical research stages, including source collection, source criticism, interpretation, and historiography, to understand the relationship between colonial policies, the development of Islamic educational institutions, and muslim community responses. The results of the study indicate that despite facing various restrictions imposed by colonial policies, Islamic education was able to survive and continue developing. Islamic boarding schools (pesantren), madrasahs, and Islamic organizations played significant roles in adapting to colonial challenges through educational reforms, institutional strengthening, and increased community participation. These adaptation strategies became key factors in maintaining the existence of Islamic education and contributed to the development of Islamic education in Indonesia after independence.

Keywords: Islamic Education, Dutch Colonial Period, Pesantren, Madrasah, Educational Adaptation.

Abstrak :

Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942 merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada periode tersebut, pemerintah kolonial menerapkan berbagai kebijakan yang membatasi ruang gerak pendidikan Islam melalui pengawasan terhadap lembaga pendidikan, guru agama, serta sistem pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942, menganalisis pengaruh kebijakan kolonial terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, serta menjelaskan strategi adaptasi masyarakat muslim dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam di tengah tekanan pemerintah kolonial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, buku sejarah pendidikan Islam, dokumen, dan literatur relevan yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk memahami hubungan antara kebijakan kolonial, perkembangan lembaga pendidikan Islam, serta respons masyarakat muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai pembatasan melalui kebijakan kolonial, pendidikan Islam tetap mampu bertahan dan berkembang. Pesantren, madrasah, serta organisasi Islam berperan penting dalam melakukan adaptasi melalui pembaruan sistem pendidikan, penguatan kelembagaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Strategi adaptasi tersebut menjadi faktor utama dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam sekaligus memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kolonial Belanda, Pesantren, Madrasah, Adaptasi Pendidikan.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942 menjadi salah satu fase penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pada periode tersebut, pemerintah kolonial tidak hanya membangun sistem pendidikan Barat untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan, tetapi juga menerapkan berbagai kebijakan pengawasan terhadap lembaga pendidikan Islam. Intervensi terhadap pendidikan Islam muncul karena pemerintah kolonial memandang pesantren, surau, dan lembaga pendidikan berbasis agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran dan solidaritas masyarakat pribumi. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan kesadaran masyarakat muslim terhadap kondisi politik pada masa penjajahan.

Berbagai bentuk tekanan terhadap pendidikan Islam terlihat melalui kebijakan kolonial yang mengatur aktivitas lembaga pendidikan di luar sistem pemerintah. Pemerintah Belanda menerapkan Ordonansi Guru tahun 1905 yang mewajibkan guru agama memperoleh izin sebelum mengajarkan pendidikan Islam. Kebijakan tersebut kemudian diperbarui pada tahun 1925 dengan aturan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas pengajaran agama. Selain itu, penerapan Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932 memberikan kewenangan kepada pemerintah kolonial untuk mengawasi dan membatasi lembaga pendidikan yang tidak berada dalam kendali pemerintah (Hamzah, 2024: 1–20). Tekanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menunjukkan adanya upaya kolonial untuk mengendalikan perkembangan pendidikan yang berpotensi memperkuat kesadaran sosial dan politik masyarakat pribumi.

Di sisi lain, sistem pendidikan kolonial yang dikembangkan pemerintah Belanda juga menunjukkan adanya ketimpangan akses bagi masyarakat pribumi. Sekolah kolonial pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga terdidik bagi birokrasi pemerintahan, sehingga kesempatan memperoleh pendidikan formal tidak diberikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat (Nurhakim, 2024: 52–69). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Muslim tetap bergantung pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan madrasah yang berkembang melalui dukungan masyarakat serta jaringan ulama. Meskipun berada dalam tekanan kebijakan kolonial, lembaga-lembaga tersebut tetap bertahan karena memiliki akar sosial dan keagamaan yang kuat di tengah masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda dari berbagai sudut pandang. Hasnida (2022) menjelaskan bahwa kebijakan kolonial memberikan pengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi tidak mampu menghilangkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan masyarakat muslim. Sementara itu, Azra (2019) menekankan bahwa proses modernisasi pendidikan Islam mendorong munculnya pembaruan melalui pengembangan madrasah dan organisasi Islam seperti Muhammadiyah serta Nahdlatul Ulama. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa kolonial tidak hanya berperan sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial dan semangat kebangsaan masyarakat pribumi (Azra, 2019:112; Hasnida, 2022:41). Namun, sebagian penelitian masih lebih banyak membahas perkembangan kelembagaan pendidikan Islam secara umum dan belum secara mendalam mengkaji hubungan antara tekanan kebijakan kolonial dengan strategi adaptasi masyarakat muslim dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942 dengan menitikberatkan pada

bentuk tekanan kolonial, respons masyarakat muslim, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Artikel ini berargumen bahwa kebijakan kolonial memang membatasi ruang gerak pendidikan Islam, tetapi tekanan tersebut juga menjadi faktor yang mendorong munculnya berbagai inovasi dalam sistem pendidikan. Pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam, sementara madrasah dan organisasi Islam mulai mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Melalui strategi tersebut, pendidikan Islam mampu mempertahankan eksistensinya dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan nasional setelah Indonesia merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942. Fokus penelitian diarahkan pada kebijakan pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam, perkembangan lembaga pendidikan Islam, serta strategi adaptasi masyarakat muslim dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di tengah tekanan kolonial. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, dokumen kolonial, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam dan kebijakan kolonial Belanda. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas serta relevansi sumber yang digunakan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami hubungan antara kebijakan kolonial, perkembangan lembaga pendidikan Islam, dan bentuk respons masyarakat muslim. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis dalam bentuk uraian historis mengenai dinamika pendidikan Islam pada periode kolonial Belanda tahun 1900–1942.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kolonial Belanda Periode 1900–1942

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada periode kolonial Belanda awal abad ke-20 hingga 1942 berlangsung dalam kondisi yang penuh tekanan, tetapi tetap mengalami perkembangan melalui berbagai strategi adaptasi masyarakat muslim. Pemerintah kolonial menerapkan kebijakan pendidikan yang menempatkan sekolah sebagai instrumen administratif untuk mendukung kepentingan pemerintahan kolonial. Sistem pendidikan yang dikembangkan lebih diarahkan untuk mencetak tenaga kerja terdidik bagi kebutuhan birokrasi kolonial dibandingkan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh masyarakat pribumi (Nurhakim, 2024: 52–69).

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan madrasah berkembang melalui inisiatif masyarakat muslim. Berbeda dengan sekolah kolonial yang berada di bawah pengawasan pemerintah, pesantren memiliki sistem pendidikan yang relatif mandiri dengan ulama sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, identitas keIslaman, dan solidaritas sosial masyarakat (Maulida, 2016:16).

Tekanan terhadap pendidikan Islam semakin terlihat melalui berbagai kebijakan kolonial, seperti Ordonansi Guru tahun 1905 dan pembaruannya pada tahun 1925, serta Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932. Regulasi tersebut memberikan kewenangan kepada pemerintah kolonial untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas guru agama, materi pembelajaran, serta penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan pemerintah (Hamzah, 2024: 1–20). Kebijakan tersebut menunjukkan adanya upaya kolonial untuk

mengendalikan perkembangan pendidikan Islam yang dianggap memiliki potensi membangun kesadaran sosial dan politik masyarakat pribumi.

Meskipun menghadapi berbagai pembatasan, pendidikan Islam tetap mampu bertahan dan berkembang. Masyarakat muslim melakukan berbagai bentuk adaptasi melalui pembaruan sistem pendidikan, seperti pendirian madrasah dengan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur, penggabungan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta penguatan organisasi Islam sebagai wadah pengembangan pendidikan (Sumantri, Deliana, dan Afif, 2021: 157–174). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat statis, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan politik yang berkembang.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942 tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan represif pemerintah kolonial, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat muslim dalam melakukan resistensi dan inovasi pendidikan. Ketahanan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menjadi sarana pemberdayaan masyarakat di tengah tekanan kolonial.

Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Pendidikan Islam

Pada periode 1900–1942, pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan mengendalikan perkembangan pendidikan Islam. Pengawasan tersebut dilakukan karena pendidikan Islam dipandang tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat membangun kesadaran masyarakat pribumi terhadap kondisi penjajahan.

Salah satu bentuk pengendalian tersebut terlihat melalui penerapan Ordonansi Guru tahun 1905 yang kemudian diperbarui pada tahun 1925. Melalui kebijakan tersebut, guru agama diwajibkan memperoleh izin dari pemerintah kolonial sebelum melaksanakan kegiatan pengajaran. Selain itu, pemerintah juga menerapkan Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932 yang memberikan kewenangan untuk mengawasi lembaga pendidikan yang tidak berada dalam sistem pendidikan kolonial (Hamzah, 2024: 1–20; Lestari, 2022: 7–40).

Kebijakan tersebut memperlihatkan adanya upaya kolonial untuk membatasi perkembangan lembaga pendidikan yang berada di luar kontrol pemerintah. Pengawasan terhadap guru, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan Islam menjadi bentuk intervensi yang secara langsung memengaruhi ruang gerak pesantren dan madrasah.

Namun, penerapan berbagai regulasi tersebut tidak menyebabkan pendidikan Islam mengalami kemunduran secara keseluruhan. Sebaliknya, tekanan kolonial mendorong munculnya berbagai bentuk penyesuaian dalam sistem pendidikan Islam. Para ulama dan tokoh masyarakat mulai melakukan pembaruan kelembagaan agar pendidikan Islam tetap mampu berkembang sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi (Aslan, 2018: 39–50).

Strategi Adaptasi dan Transformasi Pendidikan Islam Menghadapi Kolonialisme

Tekanan kebijakan kolonial mendorong masyarakat muslim mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan Islam. Adaptasi tersebut dilakukan melalui pembaruan sistem pembelajaran, penguatan kelembagaan, serta pembentukan organisasi Islam yang memiliki perhatian terhadap bidang pendidikan.

Salah satu perubahan penting terlihat dari perkembangan madrasah sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam. Berbeda dengan sistem pesantren tradisional yang lebih banyak menggunakan metode pembelajaran berbasis kitab dan hubungan langsung antara kiai dengan santri, madrasah mulai menerapkan sistem kelas, pembagian jenjang pendidikan, jadwal pembelajaran yang lebih teratur, serta kurikulum yang lebih sistematis (Kosim, 2007: 54–55). Selain pendidikan agama, beberapa madrasah mulai memasukkan mata pelajaran umum sebagai upaya memperluas wawasan peserta didik (Abdullah, 2013: 198–201).

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Perubahan sistem pendidikan bukan berarti meninggalkan tradisi keilmuan Islam, tetapi menjadi strategi agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Peran organisasi Islam juga menjadi faktor penting dalam proses pembaruan pendidikan Islam. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan. Muhammadiyah lebih menekankan pengembangan sekolah modern dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum. Model tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat muslim untuk memperoleh pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keIslaman (Sumantri, Deliana, dan Afif, 2021: 170–171).

Sementara itu, Nahdlatul Ulama lebih berfokus pada penguatan jaringan pesantren dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam. Upaya yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta penguatan kelembagaan pesantren sebagai pusat pendidikan masyarakat (Irwan, Ishomuddin, dan Faridi, 2024: 118–134). Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa respons pendidikan Islam terhadap kolonialisme tidak berlangsung dalam satu bentuk yang sama, melainkan berkembang sesuai dengan karakter dan tujuan masing-masing organisasi.

Dampak Kebijakan Kolonial terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Kebijakan kolonial Belanda memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pembatasan terhadap lembaga pendidikan Islam menyebabkan masyarakat pribumi memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan formal kolonial. Sekolah yang didirikan pemerintah Belanda pada umumnya lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial dibandingkan menciptakan sistem pendidikan yang setara bagi seluruh masyarakat (Fakhriyansyah dan Patoni, 2019:124).

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghilangkan peran pendidikan Islam. Pesantren, surau, dan madrasah justru semakin memperlihatkan fungsinya sebagai pusat pendidikan masyarakat muslim. Selain mengajarkan ilmu agama, lembaga tersebut berperan dalam membangun nilai moral, solidaritas sosial, serta mempertahankan identitas keIslaman masyarakat di tengah dominasi kolonial (Indra dan Alim, 2024: 868–871).

Pengalaman menghadapi kebijakan kolonial juga mendorong pendidikan Islam mengalami proses modernisasi. Sistem pembelajaran mulai ditata lebih terstruktur, administrasi pendidikan diperkuat, dan hubungan antara ilmu agama dengan ilmu umum mulai dikembangkan. Perubahan tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan madrasah dan lembaga pendidikan Islam setelah Indonesia merdeka (Idris dan Tolla, 2024:1500).

Dengan demikian, periode kolonial Belanda tahun 1900–1942 tidak hanya menggambarkan fase tekanan terhadap pendidikan Islam, tetapi juga menjadi masa munculnya berbagai inovasi kelembagaan. Kemampuan pesantren, madrasah, serta organisasi Islam dalam melakukan adaptasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki daya tahan historis yang kuat. Strategi tersebut kemudian menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda periode 1900–1942 berlangsung dalam situasi yang penuh tantangan akibat adanya berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang membatasi ruang gerak lembaga pendidikan Islam. Penerapan Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar menjadi bentuk pengawasan kolonial terhadap aktivitas pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kelembagaan, tenaga pengajar, dan proses pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai pembatasan, pendidikan

Islam tetap mampu bertahan melalui peran pesantren, surau, dan madrasah yang didukung oleh jaringan ulama serta partisipasi masyarakat muslim.

Tekanan kolonial tersebut tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi dan transformasi dalam pendidikan Islam. Pembaruan sistem pembelajaran, penguatan kelembagaan, serta munculnya organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menunjukkan kemampuan masyarakat muslim dalam menyesuaikan pendidikan Islam dengan perubahan sosial dan politik pada masa tersebut. Dengan demikian, keberlangsungan pendidikan Islam pada periode kolonial tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat muslim dalam melakukan inovasi dan mempertahankan identitas keagamaannya.

Pengalaman pendidikan Islam pada periode 1900–1942 memberikan gambaran bahwa kemandirian lembaga, keterlibatan masyarakat, dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi perubahan zaman melalui penguatan kurikulum, peningkatan tata kelola lembaga, dan pengembangan inovasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). Perkembangan pesantren dan madrasah di Indonesia dari masa kolonial sampai orde baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).
- Aslan, A. (2018). Dinamika pendidikan Islam di zaman penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fakhriansyah, M., & Patoni, I. R. P. (2019). Akses pendidikan bagi pribumi pada periode etis (1901–1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 122–147.
- Halim, W. (2010). Rekonstruksi peran pesantren untuk kemandirian dan penguatan civil society. *Vox Populi*, 1(1), 40–53.
- Hamzah, M. (2024). Kebijakan diskriminatif kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam: Studi kasus Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar. *FAKTA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 127–130.
- Hasnida. (2017). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa pra kolonialisme dan masa kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256.
- Indra, H., & Alim, A. (2024). Pesantren as a formative institution for intellectual and moral development of santri for Indonesia's development. *Edukasi Islami*, 13(4), 861–874.
- Idris, M., & Tolla, I. (2024). Evolusi sistem pendidikan di Indonesia: Sejarah dan perkembangan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1494–1505.
- Irwan, I., Ishomuddin, & Faridi. (2024). Menelusuri warisan kebijakan pendidikan Islam di masa kolonial Belanda. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 118–134.
- Kosim, M. (2007). *Madrasah di Indonesia (pertumbuhan dan perkembangan)*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).
- Lestari, D. (2022). Respon Sarekat Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah kolonial Belanda (1905–1933). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(1), 7–40.
- Maulida, A. (2016). Dinamika dan peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam sejak era kolonialisme hingga masa kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 16.
- Nurhakim, H. A. (2024). Sistem pendidikan Hindia Belanda pada masa kebijakan politik etis. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(1), 52–69.

- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, modernisasi dan kolonialisasi: Transformasi lembaga pendidikan Jam'iyatul Washliyah tahun 1930–1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157–174.
- Wahid, A. (2022). Eksistensi dan kebijakan pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4613–4623.
- Wifaqi, H. (2025). Peran NU dan Muhammadiyah dalam transformasi pendidikan di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6).
- Yuniendel, R. K. (2024). Jejak kolonialisme dalam pendidikan Islam di Indonesia: Dari tantangan hingga transisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234–248.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.